

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abd. Mutallib
SDN Pinggir Papas 1
Kec. Kalianget Kab. Sumenep

ABSTRAK

Pada hakikatnya, belajar adalah suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi di dalam diri setiap individu. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa, belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang baik, tetapi pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa dalam memahami dan menguasai pelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari tahap rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian adalah siswa kelas VI^A SDN Pinggir Papas 1 Kec. Kalianget Kab. Sumenep. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran berbasis masalah dan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI^A. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata tes hasil belajar dalam setiap siklus. Yaitu dari pra siklus (60,4), siklus I (67,02), dan siklus II (76,82), serta ketuntasan belajar siswa meningkat mulai dari pra siklus (24,3%), siklus I (40%), dan siklus II (86,48%).

Kata Kunci: pembelajaran berbasis masalah, prestasi belajar

ABSTRACT

In essence, learning is a process of psychological or personal events that occur within each individual. Learning is not an automatic consequence of reflection information into the minds of students, learning requires mental involvement and students' own work. Explanation and reenactment alone will not produce good learning outcomes, but experience shows the link to learn more conceptual elements will make the learning process more effective. One alternative that can be applied in PAI learning is the learning activities by applying problem-based learning model that aims to improve student achievement and motivation to learn to understand and master the lessons of PAI.

This study uses action research as much as two rounds. Each round consists of the design phase, activity and observation, reflection, and refisi. The targets were students in grade VI^A SDN Pinggir Papas 1 district. Kalianget district. Sumenep. Data obtained in the form of formative test results, observations and problem-based learning management activity observations of teachers and students. From the analysis it can be concluded that the application of problem-based learning model can improve student achievement VI^A class. It can be seen from the increase in the average value of the test results to learn in each cycle. Ie from pre-cycle (60.4), the first cycle (67.02), and the second cycle (76.82), as well as increased student learning

completeness ranging from pre-cycle (24.3%), the first cycle (40%), and the second cycle (86.48%).

Keywords: *problem-based learning, learning achievement*

PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang baik. Untuk dapat membuahkan hasil belajar yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satunya adalah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode, strategi, pendekatan atau model yang relevan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam mencapai Tujuan Pembelajaran Khusus pada mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar, khususnya di SDN Pinggir Papas 1 Kec. Kalianget Kab. Sumenep masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya nilai mata pelajaran PAI pada materi “Menghindari Perilaku Dengki” dengan rata-rata ulangan yang masih di bawah KKM Pada dua tahun terakhir. Nilai rata-rata ulangan pada tahun 2011 adalah 56, dan tahun 2012 adalah 60, Sedangkan KKM yang harus dicapai adalah 65.

Berdasarkan hasil penelitian awal penyebab rendahnya nilai ulangan siswa adalah guru tidak menggunakan metode dan model pembelajaran inovatif dalam membelajarkan PAI, sehingga tidak dapat membantu pemahaman siswa dan tidak mendukung penjelasan materi yang disampaikan.

Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar yang masih rendah yaitu: latar belakang pendidikan orang tua dan siswanya sangat rendah, letak geografis sekolah yang berada di timur kota Sumenep kurang lebih 10 km sehingga tergolong ke dalam daerah pesisir, tingkat intelegensi para siswa yang di bawah rata-rata dengan tingkat keberhasilan prestasi siswa dalam mata pelajaran PAI adalah sekitar 40% saja dan guru PAI yang hanya berjumlah 1 orang dengan perbandingan kelas yang harus diajari sebanyak 12 kelas.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas perlu pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar siswa dalam mempelajari konsep-konsep PAI tidak mengalami kesulitan, sehingga tujuan pembelajaran khusus yang dibuat oleh guru dapat tercapai dengan baik. Oleh sebab itu, penggunaan model pembelajaran dirasa sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep PAI.

Model pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan model yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. Contoh nyata adalah pemilihan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi menghindari perilaku dengki. Vigotsky (dalam Rusman, 2012:244) meyakini bahwa interaksi sosial dengan

teman yang lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi menghindari perilaku dengki diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitasnya tidak hanya didominasi oleh guru. Dengan demikian, siswa akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual yang pada gilirannya diharapkan konsep PAI yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa.

Salah satu indikator guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah keberhasilan peneliti sebelumnya, yaitu Purwanto (2009) dengan judul “Efektivitas Metode Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2008/2009”, dengan hasil bahwa Penerapan pembelajaran kontekstual model pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dan memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran yang diajarkan.

Dengan menyadari kenyataan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”. Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah “Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar PAI pada siswa Kelas VI^A SDN Pinggir Papas 1 Kec. Kalianget Kab. Sumenep, Sesuai dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk “Meningkatkan prestasi belajar PAI pada siswa Kelas VI^A SDN Pinggir Papas 1 melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan (Daryanto, 2011:3). Menurut Arikunto (2010:150) PTK dapat dilakukan oleh guru dan kepala sekolah (karena kepala sekolah juga guru). Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VI^A SDN Pinggir Papas 1 Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep yang berjumlah 37 orang. Materi yang disampaikan adalah “menghindari perilaku dengki”.

Kegiatan pengumpulan data yang diperlukan dilaksanakan dengan cara mengadakan pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan tes hasil belajar siswa. Untuk mempermudah pencatatan data yang diperlukan, format pengamatan yang peneliti gunakan adalah skala penilaian untuk

mengamati tingkat keaktifan guru dan siswa pada saat kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung.

Tes hasil belajar disebut juga tes prestasi belajar, mengukur hasil belajar yang dicapai siswa selama kurun waktu tertentu (Sukmadinata, 2008:223). Untuk mengukur hasil belajar siswa pada perbaikan pembelajaran melalui PTK ini peneliti memberikan dua macam tes (penilaian) yaitu Penilaian unjuk kerja dalam bentuk LKS dengan menggunakan skala penilaian (*rating scale*), dan penilaian tertulis yang dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, maka analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif. Seperti yang diungkapkan Wardhani (2007:5.10) bahwa data PTK cenderung data kualitatif sehingga analisis dilakukan secara kualitatif-deskriptif, hasil analisis data disajikan dalam bentuk paparan (narasi) dan tabel menginterpretasikan data.

Untuk menilai ulangan atau tes formatif, peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas sehingga diperoleh rata-rata tes formatif. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% \quad (\text{Daryanto, 2011:192})$$

Sedangkan untuk lembar pengamatan digunakan rumus sebagai berikut :

| | |
|--|---|
| $\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$ | $\bar{X} = \frac{a}{b} = \frac{P1 + P2}{2}$ |
|--|---|

(Daryanto, 2011:192)

Dimana :

- % = Prosentase
- \bar{X} = Rata-rata
- $\sum X$ = Jumlah Rata-rata
- a = Jumlah hasil pengamatan
- b = Jumlah pengamat
- P1 = Pengamat 1
- P2 = pengamat 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu melakukan kegiatan pra siklus dengan melakukan kegiatan pembelajaran seperti biasa (dengan metode ceramah) pada pelajaran PAI dengan materi menghindari perilaku dengki, dan diakhiri dengan pemberian soal tes individu. Dari hasil tes pra siklus, nilai rata-rata tes yaitu 60,4 dan ketuntasan belajar siswa belum tercapai dengan KKM 65. Berdasarkan perolehan nilai siswa tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini.

1. Tahap perencanaan

Kegiatan perencanaan siklus I dan siklus II dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi penyusunan RPP, pengadaan alat peraga, dan penyusunan instrument penelitian.

Dalam menyusun instrument berupa tes, untuk mendapatkan soal tes yang baik maka dilakukan analisis butir soal yang meliputi tahapan:

- a. Validitas butir soal, dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes dengan rumus korelasi *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 2010: 213})$$

Dengan: r_{xy} : Koefisien korelasi *product moment*
 N : Jumlah peserta tes
 $\sum Y$: Jumlah skor total
 $\sum X$: Jumlah skor butir soal
 $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor butir soal
 $\sum XY$: Jumlah hasil kali skor butir soal

Dari soal yang diujicobakan kepada 37 responden pada $\alpha=0,05$ dengan soal 40 diperoleh 23 soal valid dan 17 soal tidak valid.

- b. Reliabilitas butir soal menggunakan rumus belah dua menurut model Spearman-Brown sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2/2}}{(1 + r_{1/2/2})} \quad (\text{Arikunto, 2010: 223})$$

Dengan: r_{11} = Reliabilitas yang sudah disesuaikan
 $r_{1/2/2}$ = Indeks korelasi antara dua belahan instrumen

Dari hasil penghitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 1,96 lebih besar dari harga r pada tabel *product moment* untuk jumlah siswa $N \geq 30$ dengan $r(95\%) = 0,325$ maka soal tes tersebut reliabel.

- c. Analisis Daya Pembeda mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu (tinggi prestasinya) dengan siswa yang tergolong kurang atau lemah prestasinya. Rumus yang digunakan (Sudjana, 2008:141).

$$D = SR - ST$$

Keterangan D : Daya pembeda

SR: Jumlah siswa yang menjawab salah kelompok rendah

ST: Jumlah siswa yang menjawab salah kelompok tinggi

Dari 23 soal yang lulus uji validitas dan reliabilitas, setelah dilakukan analisis daya beda terdapat 3 soal ditolak dan 20 soal diterima (memiliki daya beda).

- d. Tingkat Kesulitan, rumus yang digunakan adalah:

$$I = \frac{B}{N} \quad (\text{Sudjana, 2008:137})$$

Dengan: I : Indeks kesulitan untuk setiap butir soal
 B : Banyak siswa yang menjawab benar setiap butir soal
 N : Banyak siswa yang memberikan jawaban

Dengan Kriteria: Soal dengan $I = 0,00$ sampai $0,30$ adalah sukar
 Soal dengan $I = 0,31$ sampai $0,70$ adalah sedang
 Soal dengan $I = 0,71$ sampai $1,00$ adalah mudah

Dari 20 soal di atas ditentukan tingkat kesulitannya dan diperoleh 8 soal kategori sukar dan 12 soal kategori sedang.

2. Tahap pelaksanaan dan observasi

siklus I dan siklus II dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Data hasil observasi siklus I dan siklus II dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1 perbandingan pengelolaan pembelajaran berbasis masalah

| Aspek yang diamati | Rata-rata | | Ket |
|--|-----------|-----------|-------------|
| | Siklus I | Siklus II | |
| Pengamatan KBM | | | |
| A. Pendahuluan | | | |
| 1. Memotivasi siswa | 2 | 3 | Naik |
| 2. Menjelaskan logistic yang dibutuhkan | 3 | 3,5 | Naik |
| 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 2 | 4 | Naik |
| B. Kegiatan Inti | | | |
| 1. Mengorganisasikan siswa untuk belajar | 3 | 3,5 | Naik |
| 2. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa | 2,5 | 3 | Naik |
| 3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan penyelidikan dalam kelompok | 3 | 3,5 | Naik |
| 4. Memberi kesempatan siswa mempresentasikan hasil karya | 3 | 3,5 | Naik |
| 5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep | 3 | 4 | Naik |
| C. Penutup | | | |
| 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 2,5 | 3 | Naik |
| 2. Memberikan evaluasi | 3 | 3,5 | Naik |
| Pengelolaan waktu | 2 | 3 | Naik |
| Antusiasme kelas | | | |
| 1. Siswa antusias | 2 | 4 | Naik |
| 2. Guru antusias | 3 | 4 | Naik |
| Jumlah | 34 | 46 | Naik |

Ket: 1= tidak baik, 2= kurang baik, 3= cukup baik, 4= baik

Berdasarkan tabel di atas, aspek-aspek yang diamati dalam proses pembelajaran dari siklus I sampai siklus II mengalami perbaikan dan peningkatan. Aspek-aspek yang kurang baik pada siklus I, memperoleh penilaian baik dan optimal pada siklus II.

Melalui hasil penelitian siklus I dan siklus II, motivasi belajar siswa meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya rasa antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model berbasis masalah. Pengelolaan pembelajaran berbasis masalah juga mengalami peningkatan sebesar 9 poin, dengan jumlah nilai aspek keseluruhan sebesar 52 perolehan nilai 46 pada siklus II tergolong istimewa.

Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran PAI melalui penerapan model berbasis masalah juga menunjukkan perbaikan dan peningkatan. Walaupun ada beberapa aspek yang belum mencapai target yang diharapkan, tapi persentase untuk masing-masing aspek cukup besar dan meningkat. Dalam kegiatan pembelajaran siklus II, guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik dan maksimal. Hal tersebut ditandai dengan

meningkatnya setiap aspek yang rendah pada siklus I, sehingga pada siklus II dikategorikan baik dan memuaskan.

Tabel 2 Perbandingan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran

| Ativitas guru | Siklus I | | Siklus II | | Ket |
|---|-----------|-------------|-------------|-----------|-------------|
| | Rata-rata | % | Rata-rata | % | |
| Memotivasi siswa/merumuskan masalah | 2 | 5,5 | 3 | 8,3 | Naik |
| Menyampaikan tujuan | 2 | 5,5 | 3 | 8,3 | Naik |
| Mengaitkan dengan pelajaran berikutnya | 3 | 8,3 | 3,5 | 9,7 | Naik |
| Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi | 2 | 5,5 | 3,5 | 9,7 | Naik |
| Menjelaskan materi yang sulit | 3 | 8,3 | 3 | 8,3 | Tetap |
| Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 3 | 8,3 | 3,5 | 9,7 | Naik |
| Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (laporan) | 3 | 8,3 | 3 | 8,3 | Tetap |
| Memberi umpan balik | 2,5 | 6,9 | 3 | 8,3 | Naik |
| Membimbing siswa merangkum pelajaran | 2,5 | 6,9 | 3 | 8,3 | Naik |
| Jumlah | 23 | 63,5 | 28,5 | 79 | Naik |
| Aktivitas siswa yang diamati | Siklus I | | Siklus II | | Ket |
| | R | % | R | % | |
| Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru | 3,5 | 7,2 | 3,5 | 7,2 | Tetap |
| Membaca buku | 3,5 | 7,2 | 3,5 | 7,2 | Tetap |
| Bekerja dengan sesama kelompok | 2,5 | 5,2 | 3 | 6,2 | Naik |
| Diskusi antara siswa/antara siswa dengan guru | 3,5 | 7,2 | 3,5 | 7,2 | Tetap |
| Bersungguh-sungguh mengerjakan tugas | 2 | 4,1 | 3 | 6,2 | Naik |
| Menyajikan hasil pembelajaran | 2 | 4,1 | 3 | 6,2 | Naik |
| Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide | 2 | 4,1 | 3 | 6,2 | Naik |
| Menulis yang relevan dengan KBM | 2,5 | 5,2 | 3,5 | 7,2 | Naik |
| Merangkum pelajaran | 3 | 6,2 | 3 | 6,2 | Tetap |
| Mengerjakan tes evaluasi | 2,5 | 5,2 | 3 | 6,2 | Naik |
| Menjawab pertanyaan | 2 | 4,1 | 3 | 6,2 | Naik |
| Ceria dalam belajar | 3 | 6,2 | 3 | 6,2 | Tetap |
| Jumlah | 32 | 66 | 38 | 79 | Naik |

Ket: Jumlah skor maksimal aktivitas guru = 36

Jumlah skor maksimal aktivitas siswa = 48

Untuk prestasi belajar siswa, dari siklus I sampai siklus II juga mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan berhasilnya siswa mencapai ketuntasan hasil belajar yang ditentukan, yakni 85% dengan nilai KKM 65.

Tabel 3 Perbandingan nilai hasil LKS

| Kelompok | Nilai | | Keterangan |
|-----------|----------|-----------|------------|
| | Siklus I | Siklus II | |
| I | 70 | 90 | Naik |
| II | 60 | 80 | Naik |
| III | 70 | 80 | Naik |
| IV | 60 | 85 | Naik |
| V | 60 | 80 | Naik |
| VI | 65 | 85 | Naik |
| VII | 65 | 80 | Naik |
| Rata-rata | 64,2 | 82,5 | Naik |

Tabel 4 Perbandingan hasil tes formatif siswa

| Uraian | Perbandingan | | Keterangan |
|---------------------------|--------------|-----------|------------|
| | Siklus I | Siklus II | |
| Jumlah nilai | 2480 | 2842,5 | Naik |
| Rata-rata | 67,02 | 76,82 | Naik |
| Jumlah siswa tuntas | 15 | 32 | Naik |
| Jumlah siswa tidak tuntas | 22 | 5 | Turun |
| Persentase ketuntasan | 40% | 86,4% | Naik |

Untuk nilai rata-rata perolehan kelompok pada siklus I 64,2 dengan nilai tertinggi 70 meningkat menjadi 82,5 dengan nilai tertinggi 95 pada siklus II. Nilai rata-rata tes akhir yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 67,02 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76,82. Jumlah siswa yang tuntas juga bertambah dari siklus I sebanyak 15 siswa menjadi 32 siswa (40%) pada siklus II (86,4%).

3. Tahap refleksi

Dari hasil refleksi bersama teman sejawat selaku pengamat terhadap data-data yang telah terkumpul dari siklus I maupun siklus II, diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru telah melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah dengan baik dan optimal, siswa dapat mencari pemecahan (jawaban) dari permasalahan yang disajikan melalui kerjasama dalam kelompok. Siswa menjadi termotivasi untuk belajar, sehingga prestasi belajar yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tes siswa dan observasi pengamat selama 2 siklus, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di kelas VI^A SDN Pinggir Papas 1 Kec. Kalianget Kab. Sumenep melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk itu disarankan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah diperlukan persiapan yang cukup matang, guru harus mampu memilih dan menentukan topic yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran berbasis masalah agar diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. Dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, Nanang. Suhana, Cucu. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

- Purwanto, Iwan. 2009. *Efektivitas Metode Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI pada Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2008/2009*. Bangkalan: PTK (Tidak dipublikasikan).
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Saktyowati, D. O. 2011. *Meningkatkan Mutu Pendidik dalam Pembelajaran Sains*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. A2007. *Interaksi dan Motivasi Semangat Belajar Mengaar*. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto 2011. *Penelitian tindakan kelas teori dan praktek prestasi*. Jakarta. Prestasi pusaka yraya.